

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa *asumsi.co* dan *republika.co.id* membingkai debat Pilpres 2024 dengan cara yang berbeda dan berpola yang terkait erat dengan afiliasi politik mereka. Pasangan Ganjar Pranowo–Mahfud MD selalu digambarkan dengan baik oleh *Asumisi.co*, yang menekankan kemampuan mereka dalam debat, penguasaan data, dan retorika rasional. Sementara *republika.co.id* lebih menekankan karakter dan tindakan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, sambil mempertajam kritik mereka terhadap Anies Baswedan, terutama yang berhubungan dengan etika politik. Selain itu, kedua media cenderung mengangkat masalah tertentu sambil meredam masalah lain, memilih dan menonjolkan berita yang menguntungkan pasangan yang mereka dukung. Hasilnya menunjukkan bahwa proses *framing* di kedua media tidak netral; sebaliknya, cenderung diarahkan untuk menciptakan citra kandidat secara strategis, dengan fokus yang cenderung menguatkan narasi politik internal masing-masing pihak.

Penelitian ini menemukan, dengan menggunakan analisis *framing* yang dibuat oleh Robert N. Entman (1993), bahwa kedua media menggunakan pilihan topik dan penekanan pada elemen tertentu untuk membuat narasi politik yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan politik pemiliknya. *Republika.co.id* menggambarkan Prabowo-Gibran sebagai pemimpin yang berpengalaman dan karismatik, sedangkan *asumsi.co* menggambarkan Ganjar-Mahfud sebagai pasangan yang rasional dan teknokratis. *Framing* tidak netral dalam situasi ini; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat hegemoni yang memperhalus dominasi pandangan dan kepentingan politik pemilik media.

Stuart Hall (1980) mengatakan bahwa media adalah tempat di mana makna dibuat dan diulang dalam hubungan kekuasaan. Hall menekankan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media, tetapi mereka juga melakukan proses interpretasi yang dia sebut *decoding*. Namun, *framing* yang sering digunakan oleh *asumsi.co* dan *republika.co.id* menciptakan dominasi satu arah dalam penyampaian makna pada konteks pemilihan presiden 2024. Dalam situasi di mana aktor politik

yang bersaing mendominasi media yang tersedia, kemungkinan audiens untuk melakukan *decoding* kritis menjadi terbatas. Di sini terjadi ruang interpretasi semakin terbatas karena narasi tunggal menjadi dominan.

Selain itu, hasil studi ini sejalan dengan analisis yang dibuat oleh Philo dan Berry (2011) yang menunjukkan bahwa pemaparan bias dalam media yang dominan selain secara aktif menghalangi cerita yang berbeda. Dalam hal pemilihan presiden 2024, kampanye yang mendukung Ganjar di asumsi.co dan Prabowo di republika.co.id bukan hanya mendukung citra kandidat tertentu, tetapi juga mengaburkan agenda atau masalah penting yang dapat mendorong pembicaraan publik yang lebih kritis dan rasional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya citra kandidat yang dipengaruhi oleh pemberitaan debat pemilihan presiden yang dilakukan oleh media yang memiliki afiliasi politik kuat, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan ideologis dalam demokrasi. *Framing* adalah alat ideologi yang mengontrol akses masyarakat terhadap makna politik yang lebih luas daripada sekadar teknik jurnalistik.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mempelajari dinamika ideologis dalam pemberitaan politik, terutama di media yang pemiliknya memiliki afiliasi politik tertentu. Ini dilakukan untuk melacak konsistensi *framing* dalam jangka waktu yang lebih lama, tidak hanya selama debat Pilpres tetapi juga selama kampanye dan pasca-pemilu. Penelitian lebih lanjut dapat menggali dampak jangka panjang dari bias media terhadap persepsi pemilih dan bagaimana ini memengaruhi keputusan politik dalam pemilu. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat fokus pada pengaruh *framing* media terhadap polarisasi politik dan keputusan pemilih dalam jangka panjang. Terakhir, melakukan penelitian komparatif antara media arus utama dan media alternatif juga dapat membantu kita memahami lebih baik tentang berbagai narasi politik yang beredar serta kemungkinan menentang *framing* hegemonik.